



SNAP TO READ

KETIKA SANG PENYAIR BERCEKITA HILAL (NALAR FALAK MUHAMMADIYAH DALAM PUI SI TAUFIK ISMAIL “BULAN APA BETUL, KAU SULIT DILIHAT”)

Ahmad Musonnif

*UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
sonetless@gmail.com*

First received: June 8, 2023

Final proof received: June 26, 2023

Abstract

This research focuses on Taufik Ismail's poem entitled "Bulan Apa Betul, Kau Sulit Dilihat". The method used is literature search and the approach used is hermeneutics to interpret the meaning of the texts contained in the poem. The poem explains Taufik Ismail's views on the debate regarding the determination of the beginning of Islamic months in Indonesia. In conveying his views, Taufik uses a dialogue model between a 13-year-old child and the moon. The results of the research through the interpretation of the text in the poem show that there is a Muhammadiyah Falak Science reasoning in Taufik Ismail's view regarding the determination of the beginning of the Islamic month in this poem. This can be seen from some of the characteristics of Muhammadiyah Falak Science, namely the belief in the regularity of the circulation of the sun and moon, where with this regularity one can predict the position of the sun and moon in the future by means of mathematical calculations with the criterion of Wujudul Hilal. Taufik is also of the view that determining the beginning of an Islamic month is a worldly affair where a person based on religion may decide in his own way.

Keywords: *Taufik Ismail, Poem, Falak Science, Muhammadiyah*

PENDAHULUAN

Wacana terkait penentuan awal bulan Islam selama ini hanya diperhatikan oleh para pakar fikih, astronomi atau ilmu falak dan para praktisi terkait, baik dari lembaga pemerintah ataupun organisasi keagamaan. Studi terkait hal itupun juga bersifat akademis. Namun puisi Taufik Ismail membuktikan, bahwa persoalan bulan sabit atau lebih populer disebut hilal tidak hanya diperhatikan oleh orang-orang yang berfikir normatif dan saintifik, tetapi juga menjadi perhatian sastrawan yang berkarater estetik seperti Taufik Ismail. Puisi yang berjudul “Bulan Apa Betul, Kau Sulit Dilihat” ditulis oleh Taufik Ismail sebagai respon terhadap fenomena perbedaan awal bulan Islam yang setiap tahun terjadi di Indonesia. Sebagai sastrawan Taufik Ismail memiliki kepekaan terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya dan dengan baik menuangkan hasil tangkapan pikiran ke dalam puisi. Sebagai contoh dalam puisi berjudul “Wasiat 11 Bait untuk Cucu-Cucuku”, Taufik Ismail merespon kondisi masyarakat yang dipengaruhi oleh tahayul angka tiga belas, kondisi sungai yang tercemar, penggunaan bahasa yang tidak tepat, banyaknya pemakai narkoba, penggunaan hand phone yang berlebihan, tontonan yang kurang mendidik dan lain-lainnya (Afandi, 2022).

Beberapa penelitian terkait puisi Taufik Ismail dikaitkan dengan tema sosial, budaya, dan keagamaan di antaranya, Ekosistem dalam Puisi Membaca Tanda-Tanda Karya Taufiq Ismail Sebuah Kajian Etis Ekokritik, oleh Arianty Visiaty DKK, yang menjelaskan tentang respon Taufik Ismail terhadap kerusakan alam (Visiaty dkk, 2020). Budaya Profetik Puisi Taufik Ismail, oleh Salfi Faridoni yang menjelaskan bahwa dalam karya Taufik Ismail ditemukan tiga karakteristik yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi yang mengarahkan pada pembaca untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (Faridoni, 2013). Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Karya Taufiq Ismail, oleh Mellysa Aditya K dkk yang memaparkan keresahan Taufik

Ismail terhadap kondisi masyarakat (Aditya dkk, 2018). Representasi Nilai Religi Dan Kepengarangan Puisi-Puisi Karya Taufik Ismail, oleh Emil Septia dan kawan-kawan yang memaparkan bahwa puisi Taufik Ismail berisi ajakan untuk mengingat Tuhan (Septia dkk, 2019).

Penelitian puisi Taufik Ismail ada juga yang bertema linguistik seperti “Analisis Semiotik Pada Puisi Taufik Ismail Berjudul “Karangan Bunga”, oleh Rani lestari dkk yang memaparkan bahwa puisi tersebut memiliki tema perjuangan dan kepahlawanan (Rani lestari, 2021). Kajian Stilistika Pada Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail oleh Ummi Salamah yang menjelaskan bahwa puisi Taufiq Ismail menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif baik dalam diksi, citra, maupun majas (Salamah, 2016). Unsur Ekstrinsik dalam Puisi Indonesia dalam kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufik Ismail, oleh Haslinda yang memaparkan bahwa Isi puisi Taufik Ismail tersebut berisi kepasrahan kepada Tuhan, kekecewaan terhadap penguasa dan keprihatinan terhadap kondisi Masyarakat. Selain itu juga menjelaskan model narasi puisi tersebut mudah dipahami dan menyentuh perasaan (Haslinda, 2010).

METODE

Adapun penelitian ini mengkaji puisi Taufik Ismail, “Bulan Apa Betul, Kau Sulit Dilihat”. Metode yang digunakan adalah penelusuran literatur dengan menggunakan Hermeneutika untuk melakukan interpretasi terhadap perkataan taufik Ismail di dalam puisinya. Hermeneutika didefinisikan sebagai seni menafsirkan. Ada tiga bagian penting dalam hermeneitika yaitu pernyataan (Statement), penafsiran (interpretation), dan penerjemahan (translation). Hal yang terakhir ini dimaksudkan bahwa seorang penafsir melakukan penulisan ulang pernyataan yang ditafsirkan dengan bahasa lain untuk menjelaskan maksud dari teks. Karena itu Hermeneutika berarti menafsirkan makna

teks. Hal-hal yang harus diketahui untuk menafsirkan teks adalah hal-hal yang dipercayai pengarang, hal-hal yang ditulis atau dikatakan oleh pengarang, maksud dari teks, situasi sosial historis pengarang, dan motivasi pengarang dalam mengeluarkan teks (Vieira et al, 2017).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa dalam hermeneutika seorang penafsir perlu mengetahui situasi sosial historis seorang pengarang. Karena ini peneliti berusaha menjelaskan latar sosial historis Taufik Ismail yang terkait dengan penelitian ini. Dalam melakukan interpretasi terhadap karya Taufik Ismail ini mungkin saja tidak sesuai dengan yang dimaksud oleh Taufik Ismail maksudkan. Menurut Roland Barthes ketika seorang pengarang selesai menuliskan sebuah teks, maka ketika teks tersebut sampai pada para pembaca, teks tersebut menjadi milik pembaca sepenuhnya. Inilah yang dimaksud dengan “kematian” sang pengarang. Dimana sang penulis teks tidak bisa mengendalikan penafsiran para pembaca. Para pembaca juga bisa saja menafsirkan teks tersebut dengan konteks yang berbeda (Priya, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Taufik Ismail

Taufiq Ismail lahir pada 25 Juni 1935 dan tumbuh besar di Pekalongan. Taufik dikenal sebagai tokoh sastrawan Angkatan '66 ini lahir di Bukittinggi, Ayah Taufik adalah K.H. Abdul Gaffar Ismail seorang ulama Muhammadiyah terkemuka. Pendidikan Taufik ditempuh di sekolah rakyat di Solo dan Sekolah Rakyat Muhammadiyah Ngupasan, Yogyakarta, SMP I Bukittinggi SMA di Bogor dan SMA Negeri Pekalongan. Tufik mengikuti program pertukaran pelajar di White Fish Bay High School, Milwaukee, Wisconsin, Amerika Serikat. Pendidikan Tinggi Taufik di tempuh di Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan, Universitas Indonesia, Bogor dan memperoleh gelar dokter hewan. Taufik juga belajar di School of Letters International

Writing Program, University of Iowa dan Faculty of Language and Literature America University in Cairo (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI, 2016).

Taufik Ismail dikenal sebagai warga Muhammadiyah yang aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi Muhammadiyah. Sebagai contoh Taufik mengikuti Vaksinasi yang diadakan di PP Muhammadiyah Jakarta (<https://suaramuhammadiyah.id>, 2021). Taufik memacakan puisinya pada acara “Malam Gembira Puisi Merdeka” di Aula KH Ahmad Dahlan Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah Jakarta tanggal 26 Agustus 2022 yang dihadiri beberapa tokoh Muhammadiyah (Iqbal, 2022). Taufik Ismail membuat puisi untuk ulang tahun satu abad delapan tahun Muhammadiyah (Zulkarnaen, 2020). Taufik Ismail biasa berkomunikasi dan memberikan saran-saran kepada pengurus Muhammadiyah (<https://suaraaisyiyah.id>, 2022). Dari paparan tersebut tampak jelas bahwa Taufik Ismail akrab dengan organisasi Muhammadiyah karena memang dia adalah warga Muhammadiyah. Sebelum pembacaan puisi dalam acara muktamar II Kalam Salman ITB tahun 2007 di Masjid Salman ITB, Taufik Ismail menyatakan bahwa dia sudah mengamati wacana Hisab dan Rukyah. Bahkan Taufik juga pernah mengikuti kegiatan rukyah, tetapi akhirnya dia memilih hisab. Taufik menjalin persahabatan dengan Thomas Djamaluddin seorang pakar astronomi dan Irfan Anshory (<https://soundcloud.com>, 2007) aktivis Muhammadiyah dan ilmuwan yang menekuni persoalan kalender di dunia (Anshory, 2007).

Puisi “Bulan Apa Betul, Kau Sulit Dilihat”

Peneliti mengutip teks puisi Taufik Ismail ini dari buku *Hisab Rukyat: Wacana untuk Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan* yang ditulis oleh Susiknan Azhari (Azhari, 2007). Sebab teks puisi “Bulan Apa Betul, Kau Sulit Dilihat” yang ada dalam buku ini cenderung lebih lengkap dari pada yang banyak beredar di Internet. Puisi Taufik Ismail berisi dialog seorang anak remaja dengan “sang

bulan”. Mereka berdua membicarakan tentang personalan penentuan awal bulan Islam. Dalam melakukan interpretasi puisi ini, peneliti menyajikan setiap bait, dan diusahakan ditafsirkan sesuai dengan tema-tema tertentu dalam bait-bait tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar beberapa tema dalam puisi ini dapat dijelaskan dengan lebih memadai.

Taufik Ismail memulai puisinya dengan baik “Kelihatan tak kelihatan, Bulan terus meluncur di garis pelayangan, Berabad-abad dalam peredaran, Sangat patuhnya tak ada penyimpangan”. Bait ini sangat penting dan menjadi spirit dalam puisi ini, sehingga Taufik Ismail mengulang-ulangnya lima kali di beberapa tempat dalam puisi ini. Dalam bait ini Taufik ingin menjelaskan bahwa bulan tetap beredar pada orbitnya tanpa bergeser sedikitpun. Peredaran bulan tidak berubah dari dulu hingga kini. Sebab itu para astronom dapat membuat data astronomis yang dalam bahasa Arab disebut Zij atau data Ephemeris. Data tersebut di dapatkan dari hasil pengamatan yang panjang terhadap peredaran benda benda langit. Data ini selanjutnya mengalami koreksi dari masa ke masa sehingga didapatkan data yang memiliki akurasi yang tinggi. Dari data inilah kemudian para astronomi di masa berikutnya dapat memperhitungkan peristiwa astronomis yang akan terjadi di masa mendatang, misalnya waktu-waktu peredaran matahari untuk penanda waktu sholat, fase-fase bulan untuk penentuan awal bulan kamariah, dan bahkan dapat memperhitungkan waktu gerhana matahari dan bulan (King et al, 2001).

Terkait akurasi posisi bidang edar benda langit ini Taufik melanjutkan puisinya “Berlayar di angkasa berdua dengan matahari, Jadwal tanpa selisih sepersepuluh detik pun selama ini, Yang satu menyiramkan cahaya, yang lain membuat indah bumi, Bergilir siang dan malam tanpa saling mendahului. / Berlayar di angkasa berziliun dengan bintang galaksi raya, Lihat mereka tawaf sangat teratur di alam semesta, Beredar amat cantiknya dengan logika matematika, Dalam disiplin dingin dan jelasnya ritma, Hal inilah yang kemudian dijadikan

dasar oleh Muhammadiyah dalam menggunakan hisab sebagai metode dalam penentuan awal bulan Islam. selain itu keteraturan peredaran matahari dan bulan juga dijelaskan dalam al-Qurán surat al-Rahman ayat 5 dan surat Yunus ayat 5 bahwa bulan dan matahari beredar secara teratur sehingga posisi bulan dan matahari dapat dihitung (hisab) secara matematis (Ilham, 2022). Taufik mengguna istilah berlayar terkait peredaran matahari dan bulan. Kemungkinan istilah ini dipinjam dari surat Yasin 40 dan surat al-Anbiya' 33, wa kullun fi falakin yasbahun (masing-masing matahari dan bulan beredar di orbitnya). Kalimat yasbahun memiliki makna dasar berenang di air. Pada kedua ayat tersebut sepertinya al-Qur'an menggunakan majas. Taufik sedikit menggeser kata berenang atau bergerak di dalam air, menjadi berlayar atau bergerak di atas air. Penggunaan kalimat "bergilir siang malam tanpa saling mendahului" sepertinya terinspirasi dari surat Yasin ayat 40.

Taufik Ismail melanjutkan "Seorang anak tiga belas tahun di bulan Sya`ban, Menjelang suatu magrib berseru kepada bulan, "Rembulan, adakah lagi teka-teki yang akan kau suguhkan, Tentang hari apa gerangan, awal dan akhir Ramadhan?" Pada bait ini Taufik tampaknya ingin menggambarkan fenomena yang biasa terjadi di Indonesia, dimana ada kelompok yang melakukan rukyat al-Hilal (pengamatan bulan sabit). Bagi para pengamat bulan, ada tidaknya hilal pada saat diamati menjadi sebuah teka-teki. Sebab terkadang bulan tampak teramati dan terkadang juga tidak tampak. Bahkan terkadang di antara para pengamat ada yang merasa melihat bulan tetapi hasil pengamatan tersebut ditolak oleh pengamat yang lain (Sudiby, 2013). Taufik Ismail menggunakan karakter seorang anak remaja berumur tiga belas tahun dalam puisinya. Taufik pernah menyatakan bahwa pada masa-masa awal dia pernah melakukan rukyat (mengamati bulan), kemudian akhirnya dia memutuskan untuk memilih hisab. Jika dikaitkan dengan peristiwa itu, maka kemungkinan personifikasi

anak remaja ini adalah gambaran dirinya sendiri dalam fase pencarian (<https://soundcloud.com>, 2007).

Taufik melanjutkan “Anak itu memasang teleskop ketika rembulan melihat ke bumi, Di kalbunya sedang tumbuh iman, di otaknya ilmu astronomi, “Anak muda, saya tak pernah suka bertekateki, Saya dapat perintah berlayar, arah sampai detikku sangat pasti” Taufik pernah menyatakan pada awalnya mengikuti kegiatan rukyat walaupun akhirnya setelah merasa “dewasa” dalam hal astronomi dengan menyadari bahwa fase-fase bulan dapat dihitung (hisab) secara matematis, maka dia akhirnya memilih hisab (<https://soundcloud.com>, 2007). Selain itu mungkin saja Taufik Ismail menganggap bahwa kelompok yang menggunakan rukyah (pengamatan bulan) masih “remaja” dan masih dalam masa pencarian. Sehingga pada akhirnya mereka beralih pada hisab. Pemikiran seperti ini kemungkinan karena pengaruh persahabatan Taufik dengan Thomas Djamaluddin, dimana Thomas mengusulkan penyatuan kalender Islam dengan metode hisab berdasarkan kriteria imkan al-Rukyah yang merupakan standar tinggi bulan bisa dilihat pada awal bulan kamariah (Rupi’i Amri, 2012). Selain itu sebagai warga Muhammadiyah senior, kemungkinan besar Taufik juga berdiskusi dengan ahli falak Muhammadiyah.

Terkait angka tiga belas, sangat sulit untuk menentukan mengapa Taufik menggunakan angka tersebut, peneliti hanya menemukan Taufik menggunakan angka tersebut dalam puisinya “Wasiat 11 Bait untuk Cucuku” dalam puisi ini Taufik Ismail para anak muda agar tidak percaya dengan Tahayul angka 13 sebagai angka sial (Afandi, 2022). Kepercayaan ini adalah kepercayaan yang sudah dianggap kuno. Tetapi sepertinya angka 13 dalam puisi ini tidak ada hubungannya dengan angka 13 pada puisi “Bulan Apa Betul, Kau Sulit Dilihat”. Kalaupun mau dihubung-hubungkan, maknanya berarti rukyah menunjukkan fase yang belum berkemajuan, sedangkan hisab sudah berkemajuan sebagaimana jargon Muhammadiyah, Indonesia Berkemajuan.

Taufik melanjutkan, “Anak itu mengatur lensa lalu mengintip bintang-gemintang

Kemudian dengan bulan terus berdiskusi, “Rembulan, kenapa ketika harus terbit sebagai sabit

Kamu sesekali tak nampak, apakah bersembunyi?”. Dalam bait ini Taufik menjelaskan bahwa dalam melakukan rukyah al-Hilal terkadang seseorang dapat melihat bulan sabit (hilal) dan terkadang juga tidak melihat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal ini. Pertama, bulan pada posisi tidak mungkin terlihat (ghair imkan al-ru’yah) biasanya pada posisi di bawah ufuk atau posisi di bawah 2 derajat di atas ufuk, elongasi 3 derajat, dan umur bulan 8 Jam (menurut kriteria lama MABIMS (Menteri-menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura) (Sado, 2014), atau 3 derajat di atas ufuk, elongasi 6 derajat, dan umur bulan 4 Jam menurut kriteria Neo MABIMS (Azhari, 2022). Selain itu meskipun posisi bulan sudah mungkin terlihat berdasarkan hisab (imkan al-ru’yah) namun pandangan pengamat terhalang sesuatu seperti mendung atau polusi (Machzumy, 2019).

Bait berikutnya “Bulan tertawa di atas sana, hampir saja nampak giginya, “Di langit kok sembunyi, bagaimana ini, Setiap tanggal satu saya selalu melapor tepat di tempat, Dan swear, melanggar perintah saya takut sekali.” Ini adalah tanggapan sang bulan sebagai personifikasi ‘orang dewasa’ dalam dialog bulan dan anak kecil ini (<https://soundcloud.com>, 2007). Sang bulan menanggapi dengan menggunakan pendekatan rasional saintifik bahwa peredaran bulan tidak berubah dan tidak menyimpang dari tempatnya yang seharusnya. Namun hal ini hanya bisa diketahui dengan menggunakan hisab. Sebab metode hisab merupakan hasil penetial selama waktu yang cukup lama. Jika menggunakan pendekatan empiris, seperti dengan metode rukyah, maka tampak bulan terkadang bersembunyi dari pandangan pengamat sebab adanya beberapa faktor penghalang.

Terkait terkait sulitnya bulan sabit diamati Taufik menjelaskan dalam bait berikutnya, Sang anak mengamati catatannya, angka-angka astronomi, Melalui lensa ruang angkasa malam hari dia amati, “Tapi kenapa terkadang bentuk sabitmu tak kelihatan, Wahai rembulan yang dinanti-nantikan?”/“Kecil sekali bentukku sebagai sabit, terbit di kaki langit, Sudutnya sangat rendah dan bila langit tak cerah, Misalkan ada kabut selayang dan awan secercah, Wajah sabitku saat itu jadi tertutuplah.” Anak kecil tersebut menggunakan metode rukyah (mengamati bulan secara langsung), walaupun demikian dia juga menggunakan metode hisab berdasarkan data astronomis. Metode hisab disini tidak dijadikan sebagai standar dalam penentuan awal bulan Islam sebagaimana dilakukan oleh Muhammadiyah. penggunaan hisab disini hanya sebagai sarana pendukung untuk membantu agar praktek rukyah berjalan dengan baik. Hisab disini digunakan untuk mengetahui posisi bulan sehingga teropong di arahkan ke posisi yang tepat. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama (Masroeri, 2007). Adapun yang dimaksud dengan ‘sudut rendah’ dalam bait tersebut adalah posisi bulan pada posisi di bawah imkan al-Ru’yah. Seperti dijelaskan sebelumnya, posisi bulan yang mungkin terlihat biasanya pada posisi minimal 2 derajat atau 3 derajat di atas ufuk. Muhammadiyah sendiri menggunakan kriteria Wujudul Hilal, dimana ketika posisi bulan di atas nol derajat di atas ufuk, maka keesokan harinya adalah awal bulan baru, meskipun posisi bulan tidak mungkin terlihat berdasarkan kriteria imkan al-ru’yah karena di bawah 2 derajat atau 3 derajat di atas ufuk (Fathurohman , 2014). Ketika posisi wujudul hilal inilah biasanya terjadi perbedaan awal bulan Islam di Indoensia.

Taufik selanjutnya menjelaskan kondisi langit di masanya. Taufik menyatakan Sang Al-Biruni kecil tetap saja penasaran/Dia masih juga mengajukan pertanyaan/“Apakah terdapat perbedaan situasi, Cakrawala empat belas abad lalu dengan kini?”/“Tentu saja keadaannya berbeda sekali

Dahulu langit sangat jernih tak ada cemar polusi, Seimbang luar biasa secara fisika dan kimiawi, Paling-paling sesekali awan dan kabut tebal melapisi, Kini berjuta pabrik dan kendaraan memuntahkan emisi, Ratusan jenis gas limbah jadi tabir menghalangi

Terapung-apung di atas kulit bumi, Kaki langit tidak sebersih dahulu lagi, Seperti ada selaput tipis menabiri, Sehingga terhalang pandang bulan sabit pertama hari, Itulah yang kamu kira saya tak menampakkan diri.” Bait ini menjelaskan bahwa metode rukyah sudah efektif lagi. Pada masa Nabi SAW langit masih bersih tanpa polusi, namun sekarang banyak sekali polusi disebabkan pabrik dan kendaraan bermotor. Bahkan menurut beberapa peneliti pada saat sudah terjadi polusi cahaya disebabkan penggunaan penerangan listrik yang semakin meningkat (Subhan, 2021). Dari sini tampak alasan mengapa Taufik Ismail lebih memilih Hisab dari pada rukyah.

Hal yang menarik dan bait di atas, Taufik menyebut si anak kecil itu sebagai Al-Biruni seorang astronom muslim yang terkenal baik di dunia timur ataupun barat. Albiruni menyatakan bahwa bumi berputar di porosnya dan beredar mengelilingi matahari 600 tahun sebelum Galileo. Dia juga memberikan penjelasan ilmu mengapa matahari tidak terbenam di kutub utara dan kutub selatan. Karya utama Al-Biruni dalam bidang astronomi sebagian besar merupakan perpaduan antara hasil observasi dan perhitungan matematis. Dalam kerja astronominya, *al-Qanun al-Masudi, fi al-Hai'a wa al-Nujum*, dengan menggunakan data hasil observasinya, dia melakukan koreksi terhadap teori astronomi Ptolemy yang sebelumnya dianggap sudah mapan. Tabel Ptolemy yang dikenal dengan *almagest* memuat data yang mengelompokkan 1022 bintang menjadi 48 rasi bintang selama abad ke-2 M. Namun *Almagest* tidak memuat dari konstelasi (katalog bintang) yang hanya dapat diamati dari belahan bumi selatan yang selanjutnya melengkapi data menjadi 88 konstelasi. Data tersebut secara resmi diberi label oleh International Astronomical Union

(IAU) didirikan pada tahun 1919. Organisasi memiliki 12445 anggota 96 negara (Haider, 2020). Mungkin dengan menyebutkan tokoh ini Taufik berharap agar generasi muda Islam menjadi ilmuan terkemuka seperti orang-orang Islam di masa lampau.

Selanjutnya Taufik memaparkan bahwa anak kecil itu tidak bisa menerima argumentasi menggunakan hisab dan meninggalkan rukyah, hal ini tampak dalam bait “Sang Ulugh bek kecil sangat kritis cara berfikirnya, Kepada bulan diajukan lagi sebuah Tanya, “bila bulan sabit tak tampak pada waktunya, Mengapa Rasul menyuruh menggenapkan bilangan bulannya? Taufik menjelaskan bahwa argumentasi orang yang menggunakan rukyah didasarkan pada hadits, berpuasa karena melihatnya (hilal) dan beridulfitrilah karena melihatnya. Jika terhalang dari kalian maka genapkanlah menjadi 30 hari (Bukhari, tt). Dari sini tampak bahwa pengguna rukyah berfikir secara normatif. Rukyah digunakan sebab Nabi SAW dan para sahabat mempraktekkan hal tersebut. Karena itulah kelompok pengguna rukyah enggan menggunakan hisab sebagai penentu awal bulan Islam.

Taufik menyebut sang anak dengan Ulugh bek. Tokoh ini adalah seorang penguasa sekaligus seorang ilmuwan. Pada masa pemerintahannya di Samarkand dia mengembangkan astronomi dengan membangun sebuah observatorium astronomi. Karya terbesar tokoh ini adalah katalog astronomi Zij Sulthani (yang sangat bermanfaat bagi perkembangan astronomi di masa setelahnya (Özcan, 2019). Masyarakat dan negara-negara Eropa Barat mengenal Ulugh Beg, sejak abad XV. Terutama berkat karya Ali Qushji di Turki. Berita tentang sekolah ilmiah Ulugh Beg tersebar luas ke komunitas ilmiah Eropa. Pada tahun 1638, profesor orientalis Universitas Oxford, John Greaves mengunjungi Istanbul dan membawa salinan "Zij" Ulugh Beg ke Inggris. Pada 1648, John Greaves menerbitkan 98 bintang dan tabel geografis pada "Zij" di Inggris, dan pada 1650-1652, beberapa bagian dari "Zij" diterbitkan dalam bahasa Latin. Pada tahun 1665,

orientalis Inggris Thomas Hyde menerbitkan tabel bintang di "Zij" dalam bahasa Persia dan Latin. Pada tahun 1680, ilmuwan Polandia Jan Hevelius menerbitkan beberapa bagian dan tabel "Zij" di Danzig. Pada tahun 1847-1853, orientalis Prancis L.A. Sédillot menerbitkan beberapa bagian dari "Zij" dalam bahasa Prancis. Ilmuwan Amerika E.B. Noble di Washington, 1917 menerbitkan bagan bintang dalam bahasa Inggris berdasarkan dua puluh delapan manuskrip "Zij" yang disimpan di Inggris. Pada tahun 1994, dalam rangka peringatan 600 tahun kelahiran Ulugh Beg, "Zij-i Sultani" diterbitkan dalam bahasa Rusia (Akramovich, 2022).

Zij Sultani juga memiliki pengaruh yang cukup kuat sampai ke Indonesia. Sebagai contoh kitab *sullam al-Nayyirain* karya KH. Mochammad Manshur AlBattawi, yang menggunakan Zij Sulthani sebagai sumber data dalam perhitungan astronomis. Naskah Zij Sultani pertama kali dibawa ke Indonesia oleh Syaikh Abdu al-Rahman ibnu Ahmad al-Misri dari Mesir yang kemudian diajarkan kepada Habib Utsman dan Ahmad Dahlan al-Samarani. Habib Utsman kemudian mengajarkannya kepada KH. Mochammad Manshur al-Battawi. Sampai saat ini karya-karya astronomis yang terkait dengan Zij Sultani masih banyak dipelajari di Indonesia (Fahmy, 2019).

Seperti dalam menyebutkan al-Biruni pada bait sebelumnya, sepertinya Taufik berharap agar Ulugh Bek "kecil" kelak menjadi ilmuwan ternama yang dibanggakan umat Islam. Taufik menyatakan bahwa sahabat-sahabatnya yang berprofesi sebagai astronom menganjurkan agar anak-anak terbiasa mengamati bulan dan benda langit lainnya. Karena itu Taufik berharap anak-anak mulai mencintai astronomi. Sepertinya harapan Taufik itu mulai terwujud. Sebagai contoh Observatorium Ilmu Falak Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (OIF UMSU) menjadi tempat siswa SMP dan SMA untuk mengenal astronomi. Observatorium ini menjadi semacam tempat rekreasi baru bagi anak-anak muda ini (suaramuhammadiyah).

id, 2020).

Taufik selanjutnya mengkritik pola pikir normatif terkait penggunaan rukyah. Dalam bait berikutnya taufik menyatakan “Kamu muda, dan cerdas dan luas logikamu, Itulah yang harus tak jemu kau renungkan selalu, Apa makna lebih dalam apa yang Rasul maksudkan, Tentang urusan dunia ini yang mesti kita fahamkan”. Dalam bait ini Taufik mengajak untuk menggunakan pola pikir rasional. Dalam lingkup paradigma penentuan awal bulan Islam di Muhammadiyah. Hadits tentang perintah rukyah harus dianalisis secara rasional dengan melihat konteks dan illat dari perintah rukyah dalam hadits tersebut. Dalam pemikiran Muhammadiyah perintah rukyah kepada umat Islam pada masa Nabi SAW disebabkan pada masa itu umat Islam masih ummi dan belum mengenal astronomi dan matematika seperti saat itu. Berdasarkan itu seharusnya ketika umat Islam sudah mengenal astronomi modern dan matematika disertai perkembangan teknologi astronomi yang semakin canggih. Seharusnya umat Islam sudah tidak bergantung pada metode rukyah lagi, tetapi beralih kepada metode hisab.

Selain itu semangat al-Qur’an terkait peredaran matahari dan bulan, mengarahkan pada penggunaan metode hisab (Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009) dalam bait di atas juga menjelaskan bahwa penentuan awal bulan Islam adalah urusan dunia yang bisa dilakukan tanpa petunjuk agama. Dalam Hadits disebutkan *antum a’lamu bi umur dun-yakum* (kalian lebih tahu urusan dunia kalian) (Naysaburi, 1955). Metode penentuan awal bulan Islam tidak bersifat *ta’abbdudi* yang caranya harus bergantung petunjuk agama, tetapi bersifat *ta’aqquli* dimana umat Islam diberi peluang untuk melakukan sendiri berdasarkan kreatifitasnya. Hal ini sesuai dengan nalar Muhammadiyah terkait penentuan awal bulan Islam (<https://sangpencerah.id>, 2014).

Akhirnya diskusi tersebut selesai seperti yang dipaparkan

Taufik “Terima kasih rembulan, menarik benar diskusi ini,” ujar sang cendekia muda di ujung teropong bintangnya, “Banyak soal jadi jelas sekarang bagi saya, makasih ya, Sekarang apa rencanamu, wahai rembulanku?”/Rembulan yang bijak itu tersenyum kini, “Wah, kamu meledek saya, anak bumi, Tentu saja saya terus melayang tak henti-henti, Berdua dengan sejoli saya sang matahari”. Diskusi selesai dengan hasil bahwa pengguna rukyah memahami mengapa pengguna hisab tidak mengamalkan hadits untuk menggunakan metode rukyah. Sang anak masih tetap menggunakan teropongnya untuk melakukan rukyah. Sedangkan sang bulan menjelaskan bahwa dia tetap terus beredar seperti matahari yang senantiasa bisa ditebak posisinya dengan menggunakan ilmu hisab. Sekali lagi Taufik menjelas bahwa peredaran benda langit secara pasti dapat diketahui dengan hisab. Sebab peredaran tetap dan tidak bergeser sampai hari kiamat.

Taufik menyatakan dalam bait puisinya “Berziliun dengan gemintang raya di galaksi, Di garis edar yang ditentukan Maha Pencipta Semesta ini, Di setiap titik ruang angkasa jadwal kami sudah pasti, Bermilyar kilometer berjuta tahun cahaya kami jalani/Tidak ada kosakata berhenti bagi kami, Kecuali bila datang perintah dari Yang Maha Tinggi, ‘Berhenti!’, Dan kiamat pun jadi.” Dari sini Taufik ingin menjelaskan sekali lagi bahwa argumentasi penggunaan metode hisab lebih kuat dari pada metode rukyah. Sebab Tuhan menciptakan benda langit dengan keteraturan dan jadwal pasti sehingga dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini manusia dapat menentukan awal bulan qamariyah dengan menggunakan hisab tanpa susah payah melakukan rukyah.

Dalam baik terakhir Taufik melihat kesedihan sang anak ketika akan berpisah dengan bulan. “Rembulan! Tunggu!, Jadi kalau kiamat nanti, Kamu tidak ada lagi?”/“Tidak ada, anak bumi, tidak ada lagi, Masa dinas saya selesai sudah, kita tak ketemu lagi, Karena itu, puas-puaskan melihat wajah saya ini, Tulislah agak sebaris puisi, Dah-daah,

anak bumi!”. Disini Taufik sepertinya ingin menjelaskan bahwa perdebatan antara kelompok pengguna rukyah dan hisab akan berhenti pada saat kiamat, ketika bulan sudah tidak ada lagi. kedua kelompok ini menunjukkan adanya dialog dinamis antara kelompok yang berkarakter empiris normatif dan kelompok yang berkarakter rasional sosiologis. Namun sepertinya perdebatan antara kedua kelompok ini akan dikenang sebagai sesuatu yang indah dalam khazanah peradaban Islam. Sehingga sebuah puisi layak ditulis untuk menjelaskan hal itu. Puisi itu akhirnya ditulis oleh Taufik Ismail dengan judul “Bulan Apa Betul, Kau Sulit Dilihat”.

Nalar Ilmu Falak Muhammadiyah dalam puisi Taufik Ismail

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa Taufik Ismail adalah warga Muhammadiyah yang biasa berinteraksi dengan para ilmuwan Muhammadiyah. Sebagai warga Muhammadiyah tentu saja Taufik cenderung dengan keputusan Muhammadiyah terkait penentuan awal bulan Islam. Nalar Muhammadiyah dalam puisi Taufik Ismail yang berjudul “Bulan Apa Betul, Kau Sulit Dilihat” dapat diidentifikasi dengan beberapa hal. Pertama, puisi tersebut menjelaskan tentang keteraturan peredaran matahari dan bulan sehingga berdasarkan itu seseorang dapat membuat data astronomis yang dapat digunakan untuk memprediksi peristiwa astronomis di masa mendatang. Kedua, berdasarkan kenyataan tersebut seseorang dapat menentukan awal bulan Islam yang akan datang dengan menggunakan perhitungan matematis. Ketiga, Taufik sepertinya menganut hisab wujudul hilal. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan dalam puisi “Kecil sekali bentukku sebagai sabit, terbit di kaki langit, Sudutnya sangat rendah”. Ketiga Taufik berpandangan bahwa penentuan awal bulan Islam adalah urusan duniawi dimana umat Islam dapat menentukan caranya sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan Muhammadiyah bahwa metode penentuan awal bulan Islam bersifat ta’aquli dan tidak ta’abbudi.

KESIMPULAN

Taufik Ismail adalah sastrawan besar Indonesia karya-karyanya berisi respon sang penyair terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya. Salah satu puisinya berjudul “Bulan Apa Betul, Kau Sulit Dilihat” berisi pergolalak pemikirannya terkait perbedaan dalam penentuan awal bulan Islam yang terjadi di Indonesia. Sebagai warga Muhammadiyah Taufik Ismail memiliki pandangan terkait penentuan awal bulan Islam yang berkarakter Muhammadiyah. Dalam pandangan Taufik penentuan awal bulan Islam seharusnya menggunakan Hisab wujudul Hilal. Meskipun hal ini tidak sesuai dengan hadits terkait perintah rukyah, Taufik berpandangan bahwa penentuan awal bulan Islam adalah urusan duniawi dimana agama telah memberikan kebebasan bagi seseorang untuk menentukan caranya sendiri.

REFERENSI

- Aditya, Mellysa, K, dkk. (2018). Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Karya Taufiq Ismail, Asas, Jurnal sastra, Vol 7, No 3, <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i3.10647>
- Afandi. (2022). “Dari Tahayul, Sesajen, MMA, sampai Rokok, Taufik Ismail Sampaikan 11 Wasiat Kepada Generasi Muda Indonesia”, <https://muhammadiyah.or.id/dari-tahayul-sesajen-mma-sampai-rokok-taufik-ismail-sampaikan-11-wasiat-kepada-generasi-muda-indonesia/>, diakses 9 Nopember 2022
- Akramovich, Hamdamov Islom. (2022). Zij-I Sultani In The Scientific Activity Of Ulugh Beg, European Journal of Interdisciplinary Research and Development Vol. 08, h. 159.
- Amri, Rupi'I. (2012) Upaya Penyatuan Kalender Islam Di Indonesia, (Studi atas Pemikiran Thomas Djamaluddin), Ishraqi, Vol. 10, No. 1.h 3
- Anshory, Irfan. (2007). Irfan Anshory Berbagi, ”<http://irfananshory.blogspot.com/>, diakses 11 Nopember 2022.
- Azhari, Susiknan. (2007). Hisab Rukyat: Wacana untuk Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. vii-xi.
- Azhari, Susiknan. (2022). Rekonstruksi Kriteria Visibilitas Hilal MABIMS dari 2, 3, 8 Menuju 3, 6, 4”.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). Ensiklopedia Sastra Indonesia -Taufiq Ismail (1935— ...), http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Taufiq_Ismail, diakses 11/11/2022
- Bukhari, Abu Abd Allah Muhammad ibn Isma'il al. (tt) , al-Sahih, Riyad: Dar al-Salam, h. 307
- Fahmy, Syaifur Rizal. (2019) “Pengaruh Pemikiran Ulugh Beg (Zij Assulthoni) terhadap Hisab Awal Bulan dalam Kitab Sullamun Nayyraen, Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, h. xiii
- Faridoni. Salfi, (2013). Budaya Profetik Puisi Taufik Ismail, Ibda', Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 11, No. 2. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i2.77>

- Fathurohman Oman SW. (2014) *Hisab Hakiki Dan Wujudul Hilal*, dalam, *Majelis Tarjih clan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Argumentasi Hisab Muhammadiyah, Majelis Tarjih clan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, 31-48
- Haider, Mohammad Monjur-Ul-, (2020) “The Impact of Al-Biruni’s Astronomical Works on Modern Astronomy”, *Advances in Social Sciences Research Journal – Vol.7, No.8, August*, h. 582-583.
- Haslinda. (2010). *Unsur Ekstrinsik dalam Puisi Indonesia dalam kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufik Ismail*, oleh Haslinda, Tesis, Universitas MUhammadiyah Makasar,.
- ibtimes.id/visibilitas-hilal-mabims/, diakses 18 Nopember 2022.
- Ilham. (2022). *Semangat Al-Quran dalam Metode Penentuan Awal Bulan adalah Hisab*, <https://muhammadiyah.or.id/semangat-al-quran-dalam-metode-penentuan-awal-bulan-adalah-hisab/>, diakses 11 Nopember 2022.
- Iqbal (Ed), Muhammad. (2022). *Muhadjir hingga Taufik Ismail Hadiri Malam Puisi di Muhammadiyah*, <https://kumparan.com/kumparannews/muhadjir-hingga-taufik-ismail-hadiri-malam-puisi-di-muhammadiyah-1yjmBtJ7Tgi/full>, diakses 11 Npember 2022.
- King, D. A. et al. ((2001) *Astronomical Handbooks and Tables from the Islamic World (750-1900): an Interim Report*, Suhayl, *International Journal for the History of the Exact and Natural Sciences in Islamic Civilisation.*.
- Lestari. Rani. (2021). *Analisis Semiotik Pada Puisi Taufik Ismail Berjudul “Karangan Bunga”*, *Parole, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 4 Nomor 1. <https://doi.org/10.22460/p.v4i1>
- Machzumy. (2019). *Pengaruh Curah Hujan terhadap Keberhasilan Rukyat Hilal*, *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, Volume 3 No. 1. h. 226
- Maklumat PP Muhammadiyah : *Penetapan 1 Ramadhan 1435 H*, <https://sangpencerah.id/2014/06/maklumat-pp-muhammadiyah-penetapan-1/>, diakses 9 nopember 2023
- Masroeri, Ahmad Ghazalie. (2007). *Penentuan Awal Bulan Syawal dalam Perspektif NU*, <http://falakiyah.nu.or.id/PedomanRukyatNU.aspx>, diakses 18 Nopember 2022

- Naysaburi, Abu ak-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn al-Qusyairi al. (1955). Shahih Muslim, Vol 4 (Bayrut: Dar ihya' al-Turaṣṡ al-Arabi),h. 1836
- OIF UMSU Fasilitasi Pelajar Peserta OSN Astronomi dan Kebumian, <https://suaramuhammadiyah.id/2020/11/06/oif-umsu-fasilitasi-pelajar-peserta-osn-astronomi-dan-kebumian/>, 6 November, 2020diakses 20 Nopember 2022.
- Özcan, Emine Sonnur. (2019). Astronomer-Ruler Ulugh Beg's Mathematicsastronomy Environment In Samarkand, <https://www.researchgate.net/publication/331044267>, diakses 18 Nopember 2022.
- Priya, M. Kanika, Roland Barthes "The Death Of The Author", GAP Interdisciplinarity, A Global Journal of Interdisciplinary Studies, Vol III Issue III, June – August 2020, h. 59
- Rekaman berjudul "Taufiq Ismail baca puisi dalam acara muktamar II Kalam Salman ITB tahun 2007 di Masjid Salman ITB", <https://soundcloud.com/petapikir/taufiq-ismail-baca-puisi-9>, diakses 11 Nopember 2022.
- Rekaman berjudul "Taufiq Ismail baca puisi dalam acara muktamar II Kalam Salman ITB tahun 2007 di Masjid Salman ITB", <https://soundcloud.com/petapikir/taufiq-ismail-baca-puisi-9>, diakses 11 Nopember 2022.
- Sado, Arino Bemi. (2014). Imkan Al-Rukyat Mabims Solusi Penyeragaman Kelender Hijriyah, Istinbat, Jurnal Hukum Islam, Vol. 13, No. 1, Juni, h. 25
- Salamah, Ummi. (2016). Kajian Stilistika Pada Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail, Jurnal Bahasa, Sastra, dan pembelajarannya, Vol 6, No 1, <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v6i1.3738>
- Sastrawan Senior Nasional Taufik Ismail Ikuti Vaksinasi di PP Muhammadiyah Jakarta, 26 Agustus 2021, <https://muhammadiyah.or.id/sastrawan-senior-nasional-taufik-ismail-ikuti-vaksinasi-di-pp-muhammadiyah-jakarta/>, diakses 11 Nopember 2022.
- Septia, Emil, dkk. (2019). Representasi Nilai Religi Dan Kepengarangan Puisi-Puisi Karya Taufik Ismail, Poetika, Jurnal Ilmu Sastra, Vol 7, No 1. <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i1.43493>
- Subhan, Muhamad. (2021). Pengaruh polusi cahaya terhadap visibilitas hilal

dalam penentuan tempat rukyatul hilal: studi kasus di POB Hutan Mangrove Kaliwlingi, Brebes, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Sudiby, Muh Ma'rufin. (2013). Ulasan Ramadhan: Saat Rukyat (Lagi-lagi Ditolak”, <https://nasional.kompas.com/read/2013/07/17/0932171/Ulasan.Ramadhan.Saat.Rukyat.Lagi-lagi.Ditolak>. Diakses, 19 Nopember 2022.

Taufiq Ismail Sarankan Muhammadiyah Kembali Perkuat Dakwah Melalui Sastra. (10 Jun 2022). <https://suaraaisyiyah.id/taufiq-ismail-sarankan-muhammadiyah-kembali-perkuat-dakwah-melalui-sastra/>, diakses 11 nopember 2022.

Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. (2009). Pedoman Hisab Muhammadiyah, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, h. 13-15.

Vieira, K. A. L. Et Al. “Hermeneutic Content Analysis: a method of textual analysis”, *International Journal of Business Marketing and Management*, Volume 2 Issue 8 September 2017. H. 9

Visiaty, Arianty, dkk. (2020). Ekosistem dalam Puisi Membaca Tanda-Tanda Karya Taufiq Ismail Sebuah Kajian Etis, *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 5, No. 4, 182. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v5i4.402>

Zulkarnaen, Iskandar. (2020). Puisi Taufik Ismail-Muhammadiyah Satu Abad Delapan Tahun, <https://kaltara.antaranews.com/berita/479444/puisi-taufik-ismail--muhammadiyah-satu-abad-delapan-tahun>, diakses 11 Nopember 2022.